

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior merupakan teori perilaku yang terencana dan merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menerangkan kasus apa yang menjadi pemicu seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Umumnya *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk menerangkan sikap ataupun hasrat seseorang dalam berperilaku sehingga teori ini sangat cocok untuk digunakan ke dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan kesiapan di dunia kerja. Menurut *Theory of Planned Behavior*, ada tiga jenis alasan yang dapat memengaruhi tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu:

1. Sikap

Ajzen berpendapat bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh tentang konsekuensi dari perilaku tersebut yang juga dikenal sebagai *behavioral beliefs*. Keyakinan yang berkaitan dengan suatu perilaku akan mendorong munculnya sikap. Ajzen berpendapat bahwa *belief* dapat diungkapkan dengan menghubungkan suatu perilaku yang akan kita prediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang dapat diperoleh jika kita melakukan atau tidak melakukan perilaku itu. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi dari data

yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya.

2. Norma subjektif

Norma subjektif adalah perasaan atau asumsi seseorang tentang harapan orang lain tentang perilaku tertentu, karena perasaan ini sifatnya subjektif maka disebut norma subjektif (*subjective norm*). Oleh karena itu, untuk menentukan keyakinan normatifnya seseorang harus mempertimbangkan pendapat orang lain tentang perilakunya. Jadi, norma subjektif ini sangat terkait dengan pengaruh lingkungan seseorang terhadap perilakunya.

3. Persepsi kontrol perilaku,

Persepsi kontrol perilaku juga dikenal sebagai kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang menilai seberapa mudah atau sulit mewujudkan suatu perilaku tertentu yang berasal dari pengalaman masa lalu dan bagaimana mengantisipasi terhadap hambatan yang mungkin terjadi.¹

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* karena membahas mengenai pengaruh *soft skill* dan literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang memiliki kaitannya dengan konsep *Theory of Planned Behavior* dimana konsep sikap individu terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang konsekuensi dari perilaku tersebut, yang diperoleh melalui evaluasi terhadap manfaat dan kerugian

¹ Mahyarni, "Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 17.

yang mungkin timbul dari perilaku tersebut. Dalam konteks kesiapan kerja, sikap yang positif terhadap teknologi mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan keterbukaan pikiran terhadap perkembangan teknologi, yang merupakan bagian dari *soft skill*. Selain itu, literasi digital juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap tersebut, karena memungkinkan individu untuk memahami implikasi teknologi dalam lingkungan kerja.

Selain sikap, norma subjektif mencakup pada perasaan individu tentang harapan-harapan dari orang-orang di sekitarnya terkait perilaku tertentu. Dalam hal kesiapan kerja, norma subjektif dapat tercermin dalam bagaimana individu berinteraksi dengan rekan kerja dan mendapatkan dukungan sosial terkait penggunaan teknologi dalam pekerjaan. *Soft skill* memiliki peran penting dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berkaitan dengan teknologi di tempat kerja.

Persepsi kontrol perilaku yang merupakan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengendalikan perilaku tertentu, juga mempengaruhi kesiapan kerja dalam konteks penggunaan teknologi. Individu yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan ketangguhan mental cenderung memiliki persepsi kontrol perilaku yang lebih tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pekerjaan. Literasi digital menjadi aspek penting dalam hal ini, karena memungkinkan individu untuk merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan teknis

dan hambatan-hambatan lain yang mungkin muncul dalam penggunaan teknologi di tempat kerja.

B. *Soft skill*

1. Pengertian *Soft skill*

Menurut Klaus, *soft skill* merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian, sosial, dan komunikasi untuk mengontrol diri seseorang. *Soft skill* juga mencakup kesadaran diri dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, mengambil resiko, dan manajemen waktu untuk pengendalian diri, memiliki rasa percaya diri, empati, inisiatif, berhati-hati dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi apapun.²

Menurut Juariah, *soft skill* berarti ketrampilan yang dipunyai seseorang yang bisa memberi bantuan mereka dalam bermacam proses sosial, contohnya beradaptasi beserta menyelesaikan masalah yang muncul, serta memperlancar pelaksanaan tugas yang wajib diselesaikan. Berdasarkan penelitian Novia Lucas Cahyadi Lie, Yulianti dan Khafid menemukan bahwa kemampuan *soft skill* yang lebih baik terkait dengan tingginya tingkat kesiapan untuk bekerja, dan sebaliknya, kemampuan *soft skill* yang lebih rendah terkait dengan tingkat kesiapan kerja yang lebih rendah.³

² Yunia Ratuela, Olivia Nelwan, dan Genita Lumintang, "Pengaruh Hard Skill, *Soft Skill* Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen FEB UNSRAT Manado," *Jurnal EMBA* 10, no. 1 (2022): 174.

³ Novia Lucas Cahyadi Lie dan Noviaty Kresna Darmasetiawan, "Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika," *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2018): 1500.

Menurut Widhiarso, *soft skill* merupakan seperangkat ketrampilan yang memengaruhi cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* juga termasuk komunikasi yang efektif, berpikir kreatif dan kritis, serta kemampuan lain yang berkaitan dengan kemampuan pribadi seseorang.⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *soft skill* berkaitan dengan kepribadian seseorang, ketrampilan sosial, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi. Hal ini penting untuk kesiapan individu yang akan memasuki di dunia kerja.

2. Indikator *Soft skill*

Menurut Sharma ada enam indikator guna melakukan pengukuran *soft skill* yaitu⁵:

a. Kemampuan komunikasi

Memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan mampu menyampaikan pemikiran dan ide secara jelas dalam forum tanpa bertele-tele. Hal ini mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain di dunia kerja.

b. Kemampuan kerja tim

Kemampuan kerja tim menjadi aspek penting, di mana mahasiswa mampu berkolaborasi secara efektif dengan anggota

⁴ Yunni Fajriyati, Zeinyta Azra Haroen, dan Rini Wijayaningsih, "Pengaruh Soft Skill Dan Motivasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Angkatan 2019 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi," *Jurnal Economina* 2, no. 11 (2023): 3204, <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.966>.

⁵ Faidal, S. Anugrahini Irawati, dan Joan Oki Aprilyanto, "Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Terhadap Kinerja Pada PT Cahaya Indah MadyaPratama Lamongan," *Eco-Entrepreneurship* Vol 6, no. No 1 (2020): 97–107.

tim. Keterampilan dalam mendengarkan, menghargai kontribusi setiap anggota, dan berbagi tanggung jawab akan memperkuat dinamika kerja tim.

c. Kemampuan kepemimpinan

Kemampuan kepemimpinan mencerminkan inisiatif dan kemampuan individu dalam membimbing serta menginspirasi orang lain. Individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan mampu mengambil keputusan yang tepat, memberikan arahan yang jelas, dan memotivasi tim menuju pencapaian tujuan bersama.

d. Kemampuan interpersonal skill

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang harmonis dengan menghormati orang lain dalam berbagai situasi sosial dan profesional.

e. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional, sebagai bagian dari *soft skill* memberikan individu peka terhadap emosi, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Individu yang cerdas emosional dapat mengelola emosi dengan baik dan merespons situasi dengan tepat, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan kerja.

f. Kreatif

Kemampuan memberikan ide-ide terbaru, memberikan solusi inovatif, dan melihat peluang yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.

C. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Menurut Hague, literasi digital merujuk pada ketrampilan, pengetahuan, dan pemahaman untuk menggunakan teknologi baru dan media untuk menciptakan dan berbagi informasi. Literasi digital juga mencakup pada pengetahuan tentang bagaimana teknologi komunikasi memerikan dampak dan kemampuan untuk menganalisis serta mengevaluasi informasi yang ada dalam jejaring web.⁶

Literasi digital berarti kemampuan untuk dengan aman berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial dengan menggunakan teknologi digital dan perangkat internet untuk menemukan, mengakses, mengatur, menggabungkan, berkomunikasi, dan mengevaluasi informasi.⁷ Literasi digital merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengerti berbagai macam konten digital.

Literasi digital menjadi sebuah jenis literasi dari beberapa jenis perkembangan literasi yang ada terhadap perkembangan teknologi. Literasi digital adalah kemampuan hidup yang mencakup komunikasi dan ketrampilan digital serta kemampuan untuk belajar, bersosialisasi,

⁶ Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa," *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>.

⁷ Melia Yulianti, Asniati Asniati, dan Verni Juita, "Pengaruh Keahlian Akuntansi, Literasi Digital Dan Literasi Manusia Terhadap Kesiapan Kerja Calon Akuntan Di Era Disrupsi Teknologi Digital," *Ekonomis: Journal of Economics dan Business* 5, no. 2 (2021): 450, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.389>.

dan memiliki sikap kritis dan kreatif.⁸ Literasi digital berarti keterampilan fungsional yang berkaitan dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi data digital, pengetahuan tentang bagaimana bertindak secara aman dan tepat di ruang maya, dan pemahaman tentang kapan, bagaimana, mengapa, dan dengan siapa teknologi itu digunakan.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi dan media digital, tetapi juga terkait bagaimana seseorang dapat memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memproduksi, berbagi dan mengonsumsi konten media digital secara selektif dan kritis.

2. Indikator Literasi Digital

Menurut Hague & Payton dalam Nasionalita dan Nugroho¹⁰ sebagai berikut:

a. Keterampilan fungsional

Berkaitan dengan kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang mencakup hal-hal seperti kemampuan untuk mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak. Keterampilan fungsional penting untuk berpartisipasi dalam dunia

⁸ Asyti Febliza dan Oktariani Okatariyani, "Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah, Siswa Dan Guru," *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7776>.

⁹ Harjono, "Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa." 4.

¹⁰ Kharisma Nasionalita and Catur Nugroho, "Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2020): 39-40, <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>.

digital saat ini, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

b. Kreativitas

Kemampuan individu untuk menghasilkan, mengelola, dan menyampaikan ide-ide baru dan inovatif dengan menggunakan berbagai media dan alat digital. Ini melibatkan kombinasi keterampilan teknologi, pemahaman konten, dan kreativitas dalam menciptakan konten yang menarik, informatif, dan relevan di dunia digital.

c. Kolaborasi

Kemampuan untuk ikut serta dalam ruang digital, bisa memberikan penjelasan, dan mampu berkolaborasi terhadap orang lain di lingkungan. Kemampuan ini menekankan partisipasi individu dalam menjelaskan gagasan-gagasan lainnya untuk menciptakan pemahaman.

d. Komunikasi

Menjadi seseorang yang terliterasi digital berarti menjadi orang yang mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital. Komunikasi yang efektif dalam literasi digital melibatkan penggunaan berbagai teknologi dan platform untuk menyampaikan pesan dengan jelas, teratur, dan persuasif kepada audiens yang dituju.

e. Menemukan dan memilih informasi

Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana berpikir hati-hati mengenai proses pencarian informasi dan menggunakan sumber secara selektif.

f. Berpikir kritis dan mengevaluasi informasi

Memberi tekanan bahwasannya orang tidak hanya harus menerima beserta memahami informasi secara pasif, mereka juga harus membantu, menganalisis, dan berpikir kritis tentang informasi tersebut.

g. Pemahaman konteks sosial budaya

Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi digital dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana informasi tersebut dibuat dan dibagikan.

h. Keamanan internet

Keamanan internet bukan hanya tentang melindungi perangkat dari malware dan virus, tetapi juga tentang melindungi data pribadi, privasi, dan reputasi online. Menekankan pada memastikan keamanan untuk pengguna saat bekerja sama dengan teknologi digital.

D. Kesiapan Kerja

1. Pengertian Kesiapan Kerja

Menurut Maki, kesiapan kerja merupakan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan memungkinkan untuk membantu

lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi di tempat individu bekerja¹¹. Kesiapan kerja merupakan kemampuan, ketrampilan, beserta kesiapan yang dipunyai oleh semua orang yang selaras atas potensi mereka dan tuntutan masyarakat untuk bermacam jenis pekerjaan tertentu yang bisa diimplementasikan dengan langsung.¹²

Kesiapan kerja berarti seluruh keadaan seseorang yang mencakup kematangan mental, fisik, keterampilan, beserta keyakinan pribadi guna melaksanakan tugas ataupun aktivitas tertentu.¹³ Seseorang dianggap memiliki kesiapan kerja ketika mereka bekerja sesuai dengan kemampuan mereka sehingga mereka dapat memenuhi persyaratan atau standar pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesiapan kerja dapat membantu mereka sukses di tempat kerja. Sebaliknya, jika seseorang bekerja di tempat yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka, mereka tidak memiliki kesiapan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.¹⁴

Oleh karena itu, kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kerja. Seseorang yang melakukan

¹¹ Dhila Izza Angraini, Murisal, dan Widia Sri Ardias, "Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat," *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 87.

¹² Lie dan Darmasetiawan, "Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika." 1503.

¹³ Nia Junaidi, Armida Silvia, dan Dessi Susanti, "Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang," *Jurnal Ecogen* 1, no. 2 (2018): 409, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i2.4762>.

¹⁴ Dinda Awil Daini Efendi, "Pengaruh Soft Skill Dan Motivasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Untuk Bekerja Di Bank Syariah," *Skripsi UIN Sumatra Utara*, 2021, 26.

pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka dapat dianggap telah memiliki kesiapan kerja. Dalam proses pencapaian karir, kesiapan kerja sangat penting karena memiliki kemampuan yang dapat membantu dirinya sukses di tempat kerja.

2. Indikator Kesiapan Kerja

Menurut Agus Fitriyanto dalam Novia Lucas Cahyadi¹⁵, kesiapan kerja dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut :

a. Kemampuan bekerja sama

Mampu untuk bekerja sama dengan rekan kerja atau orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini sangatlah penting dalam berbagai bidang, baik di dunia kerja maupun di kehidupan pribadi.

b. Kemampuan bertanggungjawab

Bertanggungjawab berarti memiliki kesadaran dan komitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, mengelola waktu dengan efektif, dan menerima konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.

c. Pertimbangan yang logis dan objektif

Kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja. Pertimbangan yang logis dan objektif memungkinkan untuk

¹⁵ Ibid, 55.

menganalisis situasi dengan cermat, membuat keputusan yang tepat, dan mengambil tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan.

d. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi adalah kualitas yang sangat penting bagi mahasiswa yang ingin sukses dalam dunia kerja yang dinamis dan berubah-ubah. Ini memungkinkan untuk dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan kerja dan mencapai kesuksesan dalam karir.

e. Memiliki sikap berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis membantu mahasiswa untuk memilih informasi yang akurat dan relevan, serta membuat keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang kuat. Sikap kritis mendorong mahasiswa untuk mencari solusi inovatif dan kreatif untuk berbagai permasalahan.

f. Memiliki keinginan atau ambisi untuk maju di bidang keahlian

Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk memiliki ambisi untuk maju di bidang keahliannya akan mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan berkembang. Keinginan untuk maju di bidang keahliannya akan mendorong mahasiswa untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi lingkungan kerja.

E. *Era Society 5.0*

Era Society 5.0, diperkenalkan pertama kali oleh Jepang pada tahun 2019, merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan

berbasis teknologi. Era ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memudahkan kegiatan manusia. Menurut Dr. Masahide Okamoto, *society 5.0* merupakan penyempurnaan dari generasi-generasi sebelumnya, yaitu era 1.0 (manusia masih di era berburu dan mengenal tulisan), era 2.0 (mulai manusia mengenal bercocok tanam), era 3.0 (manusia mulai mengenal industri dan menggunakan mesin untuk aktivitas sehari-hari), dan era 4.0 (manusia mulai mengenal teknologi komputer hingga internet dan memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari) hingga era *society 5.0* yang membuat kehidupan manusia dengan perkembangan teknologi dan informasi menjadi seimbang, dan memanfaatkan hasil revolusi industri 4.0 untuk mengatasi berbagai tantangan sosial pada masyarakat.

Konsep *Society 5.0* mempunyai perbedaan atas Revolusi Industri 4.0, di mana fokus pengembangan internet beserta teknologi contohnya big data, *Internet of Things* (IoT) beserta *artificial intelligence* (AI) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹⁶ Era *society 5.0* adalah era yang mana teknologi dan manusia berperan. Akibatnya, kecerdasan buatan (AI) akan berfokus pada meningkatkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan peluang. Tujuan dari gagasan ini adalah untuk membangun masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan sosial dengan memanfaatkan inovasi yang datang dari

¹⁶ Dimas Setiawan dan Mei Lenawati, "Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *RESEARCH: Computer, Information System & Technology Management* 3, no. 1 (2020): 121, <https://doi.org/10.25273/research.v3i1.4728>.

revolusi industri.¹⁷ Di era ini juga diharapkan pendidikan dapat menciptakan lulusan yang berkarakter unggul, kompeten, berwawasan luas, dan inovatif supaya bisa meningkatkan SDM. Hal ini dilihat karena adanya persaingan dalam dunia kerja pada masa yang akan datang dan juga ketika individu pasca lulus dari unit Pendidikan tertentu seperti universitas akan menjadi titik berat karena kecerdasan buatan (AI), big data, dan IoT di era *society 5.0* ini dimanfaatkan oleh sebuah industri untuk dapat mengurai biaya tenaga kerja serta peningkatan hasil produksi.¹⁸

¹⁷ Aditya Zumi Rahmawan dan Zaenuriyah Effendi, "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pdanemi Covid-19," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 37, <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.

¹⁸ Karlina Putri Lokasari dan Ulfa Danni Rosada, "Optimalisasi Kemampuan Literasi Digital Di Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Antarbangsa Bimbingan Dan Konseling Unviersitas Ahmad Dahlan*, 2022, 975, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/12358>.